

# UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI (STUDI PADA GURU DI TK KHALIFAH PURWOKERTO)

Ellen Prima

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
ellen.psi07@gmail.com

**Abstract** : Prosocial behavior is important to grow in early childhood so that children can adapt and practice socially. The purpose of this study was to analyze the efforts of teachers in fostering prosocial behavior in early childhood at the Khalifah Kindergarten in Purwokerto. Therefore, this study uses descriptive qualitative methods. The results of this study indicate that there are several efforts made by the teacher to foster the prosocial behavior of early childhood in Khalifah Purwokerto Kindergarten, among others, instilling a sense of empathy by telling stories and asking questions, fostering a sense of responsibility in children through rules, training children through games, growing care for the environment through cleaning day, teach children to help each other if there are children who are in trouble, love friends by respecting and accepting, and instilling generosity to children by investing every morning and through the example of the Prophet Muhammad.

**Keywords** : Perilaku Prososial, Guru, Anak Usia Dini

**Abstrak** : Perilaku prososial penting untuk ditumbuhkan pada anak usia dini agar anak dapat beradaptasi dan melatih sosioemosionalnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis upaya guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto antara lain menanamkan rasa empati dengan bercerita dan

*bertanya, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak melalui aturan, melatih anak bekerjasama lewat permainan, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan lewat cleanes day, mengajarkan anak untuk saling membantu jika ada anak yang sedang kesulitan, menyayangi teman dengan cara menghargai dan menerima, serta menanamkan kedermawanan pada anak dengan berinfak setiap pagi dan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW.*

**Kata Kunci :** *Prosocial Behavior, Teacher, Early Childhood*

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan anak usia dini merupakan sarana yang tepat untuk mencegah perilaku bermasalah pada anak. Selain itu, peranan lingkungan sosial yang baik pada anak akan berdampak positif sehingga ia memiliki penyesuaian diri yang baik. Perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungan. Di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik terhadap keluarga, teman sebaya, dan orang lain akan menampakkan perilaku menolong yang dikenal dengan perilaku prososial.

Pengembangan perilaku prososial adalah satu jenis kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh anak usia dini. Perilaku prososial yaitu perilaku sikap yang memiliki tujuan menguntungkan orang lain (Santrock, 2012: 371). Dengan kata lain, perilaku prososial meliputi, segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulkan motif-motif si penolong (Widyastuti, 2014: 107). Perilaku prososial membuat seseorang dapat hidup secara bersama dengan produktif. Selain itu, perilaku prososial dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik, kognitif, dan psikologis (Lay & Hoppmann, 2015). Hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Eisenberg menunjukkan bahwa perilaku prososial subjek usia 4-5 tahun hingga 20 tahun bersifat

stabil mulai dari masa kanak-kanak awal hingga masa dewasa awal (Papalia, Olds & Feldman, 2008: 203).

Salah satu kompetensi kognitif yang harus dimiliki anak untuk berperilaku prososial yaitu *perspective taking* yaitu kemampuan memahami perspektif orang lain. Batson dan Eisenberg (Damon, Lerner & Eisenberg, 2006: 361) menjelaskan bahwa *perspective taking* meningkatkan individu untuk melakukan identifikasi, pemahaman dan simpati terhadap kebutuhan orang lain. Teori Piaget menjelaskan bahwa anak prasekolah memiliki keterbatasan dalam memahami perspektif orang lain. Hal itu dikarenakan aspek perkembangan kognitif anak berada dalam tahap praoperasional yang memiliki karakteristik egosentrisme (Santrock, 2012: 371). Dengan adanya hal tersebut mengakibatkan anak kurang mampu memahami perspektif, pikiran maupun perasaan yang dimiliki orang lain dapat berbeda dengan dirinya.

Menurut Widyastuti (2014: 109), orang belajar menolong melalui penguatan (*reinforcement*), efek ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*) terhadap tindakan menolong dan peniruan (*imitasi*) yaitu meniru orang lain yang memberikan pertolongan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Walgito (2003: 18-19) bahwa perilaku dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan melalui kondisioning atau kebiasaan, pengertian (*insight*), dan menggunakan model. Menurut Batson dan Powell (2003: 463), perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain terlepas dari motif si penolong. Perilaku prososial anak usia dini ditunjukkan dengan membantu teman sebaya, bergabung dalam kelompok, mendukung teman sebaya, dan berbagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penelitian pada tanggal 5 dan 6 Oktober 2017 kepada guru, kepala sekolah dan orang tua, diketahui terdapat perbedaan perilaku anak antara di rumah dan di sekolah. Misalnya pada saat di rumah, perilaku anak menunjukkan prososial yang baik seperti mau menemani saudaranya bermain, membantu ibu merapikan mainan, berbagi dengan saudaranya. Sedangkan ketika di sekolah menunjukkan perilaku yang sebaliknya. Anak cenderung berperilaku

konfrontasi, yaitu berusaha membuat diri sendiri agar terlihat sama di hadapan orang lain yang ada dalam kelompok. Tujuannya agar anak memiliki status sosial yang sama dan dapat dianggap didalam kelompok (Baron & Bryne, 2006: 92).

Para pendidik pada dasarnya ingin peserta didiknya menjadi seorang yang murah hati, baik, dan empati. Awal kanak-kanak sangat penting karena perilaku prososial pada masa awal biasanya cenderung berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya. Anak-anak yang perilaku prososialnya lebih terlihat pada saat mereka mulai sekolah, perilaku ini akan berlanjut hingga sekolah dasar. Saat melakukan penelitian pada anak usia dini, peneliti menemukan anak-anak yang secara spontan lebih sering berbagi mainannya dengan teman sekelas, menunjukkan perilaku prososialnya hingga 19 tahun kemudian (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2007: 702).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Hal tersebut juga berkaitan dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang membutuhkan peran guru dalam mewujudkannya. Seperti misi dari TK Khalifah Purwokerto yaitu memastikan anak bercita-cita menjadi wirausaha muslim dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Misi tersebut dapat tercapai apabila adanya peran guru dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya menjadi seorang wirausaha muslim.

TK Kholifah Purwokerto menerapkan konsep sholeh dan tangguh, salah satu cara konkritnya adalah Program 100 hari. Dalam 100 hari, anak dapat menghafal berbagai macam surat, menghafal asmaul husna, praktik sholat dhuha, praktik sedekah, praktik puasa, mencintai nabi, dan lain-lain. kegiatan di luar sekolah juga anak-anak diarahkan ke bank dan tempat-tempat usaha, selain masjid. Tidak hanya itu, sekolah juga bekerja sama

dengan pengusaha-pengusaha tempat tujuan outing agar dapat memebrikan wawasan kewirausahaan kepada siswa dengan berbagai pengetahuan tentang perjuanagn memulai usaha sampai sukses menjadi pengusaha seperti sekarang, tentu saja disampaikan dengan menggunakan bahasa anak-anak. oleh karena itu, harapan sekolah untuk anak didiknya dalah dengan terbiasa dan terlatih melihat dunia usaha sehingga anak akan terasah kemampuannya dalam menangkap peluang di masa depan.

Anak tidak hanya diarahkan untuk sekedar bekerja tetapi dilatih untuk dapat berwirausaha sehingga harapannya dengan hal itu anak-anak mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk bersedekah atau membantu orang yang kurang mampu. Selain itu, dengan berwirausaha nantinya anak dapat membua peluang pekerjaan bagi orang yang belum bekerja. Hal tersebut dapat menumbuhkan perilaku prososial seperti kepedulian dengan orang lain.

Perilaku prososial anak adalah perilaku anak yang mencerminkan sebuah tindakan nyata membantu atau menolong orang lain. Perilaku prososial perlu ditumbuhkan pada anak sejak dini. Dalam prosesnya, prilaku prososial dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan baik itu melibatkan anak secara aktif maupun pasif.

Anak-anak yang mempunyai perilaku prososial akan mudah diterima dimanapun mereka berada. Mereka akan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga gampang untuk mendapatkan teman baru. Disamping itu anak yang berperilaku prososial yang baik merupakan titik awal anak yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi.

Dengan adanya hal tersebut maka pihak sekolah berupaya untuk terus menumbuhkan perilaku prososial kepada anak agar menjadi suatu keteladanan yang patut untuk ditiru. Hal ini sejalan dengan misi TK Khalifah Purwokerto yaitu memastikan anak bercita-cita menjadi muslim entrepreneur dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Misi tersebut dapat tercapai salah satunya dengan menumbuhkan perilaku prososial sejak dini. oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan di TK Khalifah Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena upaya guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian yaitu objek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Subjek penelitian yang digunakan yaitu guru kelas A dan B di TK Khalifah Purwokerto, sedangkan objek penelitiannya adalah upaya menumbuhkan perilaku prososial.

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kutipan wawancara, upaya guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini di TK Khalifah menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan (kata benda) berasal dari kata biasa (kata sifat) yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah sering kali, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata kerjanya adalah membiasakan yang berarti menjadikan lazim dan menjadikan terbiasa. Jadi, secara bahasa dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Novan Ardy W, 2014:148), dengan bentuk kegiatan seperti berikut ini:

- a. Menanamkan rasa empati dengan bercerita dan bertanya.

Bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan pada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu (Jasa Ungguh Muliawan: 2009, 256). Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial (Tadkiroatun Musfiroh: 2008, 25).

Dengan pendidik yang bercerita tentang anak yang tidak masuk karena sakit atau karena ada saudaranya yang meninggal akan menumbuhkan rasa empati anak sehingga mau berdoa bersama. Selain itu, saat pendidik meminta anak untuk membantu temannya juga akan menumbuhkan rasa empati. Rasa empati hanya dapat dikurangi dengan membantu orang-orang yang berada dalam kesulitan karena tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain.

- b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak melalui aturan.  
Aturan sentra terakhir yaitu bertanggung jawab dimana anak bertanggung jawab terhadap diri dan alat mainnya. Dengan adanya aturan sentra membantu pendidik menumbuhkan rasa tanggung jawab anak. Pendidik dapat membantu anak untuk bergilir dengan memberikan anak kebebasan untuk melakukan pilihannya sendiri. Anak-anak akan membutuhkan waktu begitu lama untuk membuat keputusan. Tetapi pendidik harus ingat tujuan dari periode bebas di awal adalah untuk membuat anak bisa belajar bagaimana membuat keputusan sendiri berdasarkan minat dan kebutuhan mereka sendiri, dan bagaimana menangani konsekuensi dari pilihan mereka. Melalui kebebasan memilih, anak-anak juga belajar bahwa anak lain mungkin memiliki pilihan yang sama dengan mereka, dan bahwa mereka mungkin harus menunggu giliran. (Janice J. Beaty: 2013, 185). Selain rasa tanggung jawab anak sekaligus belajar bekerjasama dengan menunggu gilirannya.
- c. Melatih anak bekerjasama lewat permainan.  
Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Selain itu, lewat permainan anak akan mengenali elemen sosial dari permainan anak, memfasilitasi interaksi sosial di dalam bermain. Merencanakan berbagai pengalaman bermain termasuk pengalaman diri dan pengalaman kelompok.  
Kerja sama mencakup berbagai perilaku prososial, termasuk bergiliran; bergantian menggunakan mainan, peralatan, atau kegiatan; memenuhi permintaan; mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai

- tujuan; menerima ide-ide anak-anak lain, dan bernegosiasi dan berkompromi dalam bermain. Perilaku bergiliran yaitu, bergerak dalam urutan tertentu, pertama-tama satu orang dan lalu orang berikutnya; menunggu anak lain untuk mendapat giliran; atau bergiliran menggunakan mainan dan peralatan anak-anak. pendidik dapat membantu anak untuk bergilir dengan memberikan anak kebebasan untuk melakukan pilihannya sendiri. (Janice J. Beaty: 2013, 185).
- d. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan lewat *clean's day*. Dengan adanya hari khusus pada setiap bulan akan mengajarkan anak untuk peduli terhadap lingkungan terutama kebersihan lingkungan. Selain itu, bertujuan mendukung interaksi positif dan membantu anak-anak yang membutuhkan bantuan dalam memasuki dan mempertahankan interaksi serta menyediakan metode perilaku prososial atau menolong orang lain dengan suka rela.
- e. Mengajarkan anak untuk saling membantu jika ada anak yang sedang kesulitan.
- Pendidik mengajarkan anak untuk membantu temannya yang kesulitan, itu sama dengan menumbuhkan rasa simpati untuk menolong orang lain. Kesiapan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Pendidik mengamati pola-pola interaksi diantara anak-anak, dengan bertujuan mendukung interaksi positif dan membantu anak-anak yang membutuhkan bantuan dalam memasuki dan mempertahankan interaksi serta menyediakan metode perilaku prososial atau menolong orang lain dengan suka rela. Dari usia 2 sampai 6 tahun, anak-anak mulai bereaksi lebih sesuai terhadap kesusahan orang lain di sekitar mereka. Pendidik akan mengamati anak-anak untuk menentukan mana yang menunjukkan kepedulian terhadap anak lain yang berada dalam kesusahan. (Janice J. Beaty: 2013, 171). Aspek kedua dari kerja sama adalah memenuhi permintaan. Ini termasuk mengikuti arahan, tetapi lebih khusus lagi,

berfokus pada bagaimana anak-anak bekerja sama satu sama lain dengan memenuhi permintaan anak lainnya atau guru terhadap mereka.

Misalnya seorang anak atau guru dapat meminta anak lain untuk membantu, untuk menunggu, untuk memberikan sesuatu, untuk mengambil peran yang berbeda, untuk memberikan informasi, atau untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Sebelum meminta permintaan pendidik mengucapkan tolong dan setelahnya mengucapkan terimakasih kepada anak yang telah membantu (Janice J. Beaty: 2013, 187).

- f. Menyayangi teman dengan cara menghargai dan menerima.

Dalam aturan sentra yang disebutkan oleh pendidik salah satunya adalah sayang teman. Pendidik juga menjadi model atau memberikan contoh bagaimana anak menyayangi teman. Merupakan bentuk kesempatan bagi anak untuk menggunakan perspektif orang lain. Pendidik mendukung adanya interaksi dengan teman sebaya, kelompok maupun orang dewasa.

Menunjukkan kepedulian melibatkan “kasih sayang”, dukungan psikologis, menolong orang lain yang membutuhkan perawatan atau memberikan pengasuhan, tindakan fisik memberikan bantuan. Bantuan bisa terdiri dari memberi kasih sayang (misalnya pelukan atau sentuhan), perhatian positif (mendapatkan bantuan, memberikan bantuan), penguatan (melisankan dukungan), atau perlindungan (mendampingi, perlindungan fisik) (Janice J. Beaty: 2013, 192).

- g. Menanamkan kedermawanan pada anak dengan berinfaq setiap pagi dan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Menyumbang adalah kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan, dengan mengajarkan anak untuk berinfaq setiap pagi dan ikut menggalang dana akan membuat anak belajar untuk saling membantu dan berbagi. Menjadikan orang dewasa sebagai model dan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akan membuat anak berpikir bahwa sesama manusia harus saling berbagi. Pembiasaan keteladanan adalah

kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari orangtua maupun pendidik PAUD kepada anak dengan harapan anak dapat menirunya. (Novan Ardy W: 2014, 150).

Lebih banyak anak akan berbagi jika guru menjadikan berbagi itu penting bagi setiap orang. Seperti yang diamati oleh Honig dan Wittmer (1996): (Janice J. Beaty: 2013, 179).

Berbagi meningkat di kalangan anak-anak pra sekolah yang gurunya memberi mereka penjelasan terkait kenapa berbagi itu penting dan bagaimana berbagi.

Tidak hanya itu saja pendidik juga dapat mencontohkan berbagi, karena anak tentunya menjadikan orang dewasa disekitarnya sebagai contoh. Selain berbagi, pendidik atau orang dewasa disekitar anak perlu menjadikan diri sebagai teladan atau bercerita dengan mengambil teladan kedermawanan dari sebuah kisah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti terhadap pendidik, pendidik menyebutkan bahwa faktor pendukung adanya upaya guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak di TK Khalifah purwokerto yaitu manajemen sekolah dengan adanya kurikulum yang berisi bahan pembelajaran, aktivitas dan contoh kegiatan. Manajemen sekolah yang dimaksud oleh pendidik adalah Khalifah merupakan salah satu lembaga yang memiliki beberapa cabang dan mempunyai pengelola pusat. Dari lembaga pusat yang ada memberikan kurikulum yang nantinya akan dikembangkan oleh kepala sekolah dan pendidik di masing-masing cabang Khalifah yang ada, salah satunya di TK Khalifah Purwokerto.

Kurikulum berisi rencana pembelajaran selama satu tahun dilengkapi dengan bahan pembelajaran, aktivitas, dan contoh kegiatan yang selalu di *update* disesuaikan dengan kondisi masing-masing cabang. Selain itu, kurikulum juga disertai adanya lampiran lain seperti SOP setiap kegiatan, assesment dan raport. *Assesment* dan raport digunakan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak selam proses pembelajaran selama 3 bulan, 6 bulan dan I tahun. Oleh karena itu, pendidik merasa upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan perilaku prososial anak sangat didukung

oleh sekolah dengan adanya fasilitas, dokumen dan faktor pendukung lainnya.

Di samping adanya faktor pendukung pasti ada faktor yang menghambat. Faktor yang menghambat biasanya datang dari orang tua atau wali murid. Hal ini terjadi jika kegiatan pembelajaran itu berkaitan dengan *finger painting*/melukis menggunakan jari atau pada saat anak dan pendidik menggunakan pewarna makananan. Pendidik biasanya akan meminta anak untuk mencuci pallet tempat pewarna yang digunakan oleh anak-anak. Salah satu kegiatan yang sering diprotes oleh orang tua karena menyebabkan baju anak menjadi kotor. Padahal dibalik baju kotor anak, ada proses anak bertanggung jawab. Namun dapat diataai dengan adanya program *parenting*, konsultasi dan catatan perkembangan anak atau sebuah *assesment* yang dapat ditunjukkan kepada orang tua.

### C. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto antara lain menanamkan rasa empati dengan bercerita dan bertanya, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak melalui aturan, melatih anak bekerjasama lewat permainan, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan lewat *cleanes day*, mengajarkan anak untuk saling membantu jika ada anak yang sedang kesulitan, menyayangi teman dengan cara menghargai dan menerima, serta menanamkan kedermawanan pada anak dengan berinfaq setiap pagi dan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini. Faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menumbuhkan perilaku sosial pada anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto pada kasus ini adalah dukungan dari pihak sekolah berupa fasilitas, manajemen yang bagus, serta kurikulum yang sangat membantu pendidik. Faktor yang menghambat adalah ketidaktahuan orang tua serta

Ellen Prima, *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini...*

orang tua yang salah paham dengan kegiatan pembelajaran yang ada di TK Khalifah Purwokerto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. & Byrrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid II. Terj; Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Batson, C. Daniel & Adam, A Powell. 2003. *Handbook of Psychology Vol 5*. New Jersey: Jon Willey & Sons Inc.
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi ke-7*, Jakarta : Kencana.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-13*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Damon W , Lerner R.M., & Eisenberg, N. 2006. *Handbook of Childs Psychology 6th Ed*. New Jersey: Jon Willey & Sons Inc.
- Dayakisini, T & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Izzaty, Rita Eka. 2017. *Perilaku Anak Prasekolah : Masalah dan Cara Menghadapinya*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Lay, Jennifer C. & Hopmann, Christiane A. 2015. *Altruism and Prosocial Behavior*. Encyclopedia of Geropsychology.

Ellen Prima, *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini...*

- Matondang, Elfida sandra. 2016. Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Edu Humoniora*, VIII(1).
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2009. *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islam*. Jakarta: Refika Aditama.
- Opsiyah, Ening. 2017. *Menumbuhkan Perilaku Prososial Pada Anak*. Dalam [anggunpau.kemendikbud.go.id](http://anggunpau.kemendikbud.go.id) 9 Mei 2017.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldmann, R.D. 2008. *Human Development*. Terj. A.K. anwar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soendari, Tjutju. tt. *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: PLB FIP UPI (tidak diterbitkan).
- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195602141980032TJUTJU\\_SOENDARI/Power\\_Point\\_Perkuliahan/Penelitian\\_PKKh/Keabsahan\\_data.ppt\\_%5BCompatibility\\_Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Penelitian_PKKh/Keabsahan_data.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf)
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, Marlina Utami. 2014. *Profil perilaku Prososial Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Program Bimbingan Pribadi-Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif di TK Bintang Mulia)*. Bandung: UPI (Tesis: tidak diterbitkan).
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.